

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Sinyal

Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan memberikan sinyal terhadap pihak pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut menjelaskan tentang informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal yang membutuhkan informasi tersebut. Teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, di mana akan mempengaruhi keputusan dan respon bagi investor terhadap perusahaan (Brigham dan Houston, 2011). Selain itu, sinyal yang diberikan dapat melalui pengungkapan informasi akuntansi maupun non-akuntansi, serta seluruh kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Pada umumnya pasar akan merespon informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan sebagai suatu sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*). Jika perusahaan menjelaskan kondisi keuangan dengan penyajian perolehan laba positif dan menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik serta kondisi keuangan yang sehat, maka akan memberikan sinyal positif kepada pasar. Sedangkan jika perusahaan menyajikan kondisi keuangan yang kurang sehat serta laporan keuangan menunjukkan laba negatif, maka perusahaan tersebut

memberikan sinyal negatif bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi keuangan yang buruk atau disebut dengan *financial distress*.

2.2. Financial Distress

Financial distress atau penurunan kondisi keuangan pada perusahaan memiliki banyak pengertian. Menurut Fachrudin (2008) penurunan kondisi keuangan tersebut diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi jadwal pembayaran kewajibannya. Menurut Praptika dan Rasmini (2016) *financial distress* merupakan suatu tahap turunnya kondisi keuangan pada perusahaan, bila dibiarkan terus menerus dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan. Sedangkan menurut Khaliq *et al.* (2014) *financial distress* adalah keadaan di mana suatu perusahaan tidak dapat menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Peluang kondisi *financial distress* akan terjadi ketika biaya tetap perusahaan tinggi, aset tidak lancar, atau pendapatan yang terlalu sensitif terhadap resesi ekonomi. Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya mengalami kejadian seperti laba bersih negatif selama beberapa tahun, berhentinya pembayaran dividen, dan penghentian tenaga kerja secara massal (Nabila, 2020). Hal tersebut membawa perusahaan ke dalam kondisi kesulitan keuangan, jika kesulitan keuangan terus berlanjut akibat dari kurangnya modal kerja pada perusahaan serta tidak diberikan tindakan lebih lanjut untuk perbaikan, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan hingga dilikuidasi. Kebangkrutan merupakan keadaan perusahaan yang tidak mampu lagi memenuhi segala kewajiban debitur karena memiliki dana yang kurang untuk menjalankan dan melanjutkan usahanya, sehingga pencapaian ekonomi tidak terpenuhi

(Wongsosudono dan Chrissa, 2013). *Financial distress* dapat disebabkan dari beberapa faktor yang ada (Hery, 2017), seperti:

1. Faktor Internal

Faktor internal biasanya timbul dari dalam perusahaan itu sendiri dan biasanya bersifat mikro. Faktor internal tersebut dapat berupa:

a. Kredit yang diberikan terlalu besar

Penjualan kredit merupakan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan melalui saluran distribusi maupun secara langsung kepada pelanggan dengan persyaratan yang mudah. Hal tersebut akan mengganggu kegiatan jangka pendek dan jangka panjang pada perusahaan karena tingginya investasi pada piutang perusahaan.

b. Lemahnya kualifikasi pada sumber daya manusia

Kelemahan kualifikasi pada sumber daya manusia terdapat dalam kurangnya keahlian, keterampilan, pengalaman, inisiatif serta responsif. Hal tersebut dapat menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya, dan apabila fungsi pengendalian manajemen perusahaan lemah dapat mempercepat proses kesulitan keuangan pada perusahaan.

c. Kurangnya modal kerja

Laba yang tidak memadai atau tidak dapat menutup harga pokok penjualan serta beban operasional secara terus-menerus akan

menyebabkan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan akibat dari kurangnya modal kerja.

d. Kecurangan dan penyalahgunaan wewenang

Rendahnya kualifikasi sumber daya manusia akan berdampak pada perilaku individunya pada perusahaan dan kurangnya pengawasan memudahkan penyalahgunaan wewenang yang menimbulkan kecurangan sehingga perusahaan memiliki suasana kerja yang kurang sehat dan dapat mempengaruhi kinerja pada perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal biasanya timbul dari luar perusahaan dan bersifat makro.

Faktor eksternal dapat berupa:

- a. Persaingan bisnis yang kuat.
- b. Berkurangnya permintaan produk atau jasa yang dihasilkan.
- c. Menurunnya harga jual secara terus menerus.
- d. Terjadinya bencana alam atau kecelakaan yang menimpa perusahaan sehingga mengalami kerugian dan mempengaruhi jalannya aktivitas pada perusahaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang ditandai dengan negatifnya laba bersih pada perusahaan, berhentinya pembayaran dividen, penghentian tenaga kerja secara massal, serta kurangnya modal kerja yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka panjang serta jangka pendeknya dan pihak manajemen harus dapat memperbaiki seluruh aktivitas yang ada di dalam perusahaan. Jika

perusahaan tidak mampu memperbaikinya maka *financial distress* akan terus berlanjut dan mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan pada satu periode tertentu (Kasmir,2016). Penggunaan rasio profitabilitas ini menunjukkan efisiensi suatu perusahaan, karena memperlihatkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Kasmir (2016) juga mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas dapat dilihat dengan menggunakan perbandingan dari berbagai komponen yang ada pada laporan keuangan, terutama pada laporan neraca dan laporan laba rugi. Sedangkan menurut Atmini (2005) profitabilitas merupakan tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan pada jangka waktu tertentu. Pengukuran rasio profitabilitas dilakukan dalam beberapa periode operasi, dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan perusahaan dan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen. Menurut Kasmir (2016) tujuan dari rasio ini secara umum adalah untuk:

1. Menghitung laba yang dihasilkan;
2. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
3. Menilai besar laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
4. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Fred Weston dalam Kasmir (2016) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan tentang kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya, yang berarti jika perusahaan ditagih, maka perusahaan mampu memenuhi utang yang ada terutama utang yang telah jatuh tempo. Sedangkan menurut Hanafi (2016) rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek pada perusahaan dengan melihat besar aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya disebabkan dari berbagai faktor (Kasmir 2016). Faktor pertama karena perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Faktor kedua, jika perusahaan sama sekali tidak memiliki dana yang tidak cukup secara tunai saat jatuh tempo, sehingga perusahaan harus menunggu waktu yang cukup lama untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih utang, menjual surat berharga, dan aktiva lainnya. Faktor utama lainnya yang menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya yaitu akibat dari kelalaian manajemen karena tidak menghitung rasio keuangan perusahaan sehingga tidak mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya.

2.5. Sales growth

Sales growth (pertumbuhan penjualan) adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan penjualan perusahaan di masa yang akan datang (Wibowo dan Susetyo, 2020). Rasio ini menggambarkan tentang perkembangan kinerja perusahaan pada periode tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya

yang tercermin dalam nilai penjualan bersih pada perusahaan (Sukamulja, 2019). Sedangkan menurut Simanjuntak *et al.*, 2017, rasio ini memperlihatkan tentang keberhasilan investasi yang dilakukan oleh pihak manajemen pada periode sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan perusahaan pada periode selanjutnya. *Sales growth* yang tinggi memberikan sinyal yang baik kepada pihak investor serta pihak manajemen, karena menandakan bahwa kondisi keuangan pada perusahaan sedang dalam kondisi baik dan sehat, sehingga pihak manajemen tidak perlu takut akan kondisi perusahaan yang menurun.

2.6. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 8 penelitian terdahulu yang menjadikan acuan penulisan peneliti. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Okrisnesia *et al.*, (2021) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* Di Masa Pandemi COVID-19 Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi dengan menggunakan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Likuiditas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Amanda dan Tasman (2019) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Sales growth*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) Periode 2015-2017”. Pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 sebagai objek penelitian dan menghasilkan populasi sebanyak 156 perusahaan manufaktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas negatif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *sales growth* memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Penelitian ketiga diteliti oleh Wibowo dan Susetyo (2020) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Capacity*, *Sales growth* Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018”. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 dan menghasilkan sampel data sebanyak 172 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan untuk *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian keempat dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017” yang diteliti oleh Sutra dan Mais (2019). Sampel yang diperoleh dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 ini sebanyak 32 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif

terhadap *financial distress*. Sedangkan untuk *sales growth* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Nabila (2020) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Laba Dan Komisaris Independen Terhadap Financial Distress Perusahaan Asuransi Yang Tedaftar Di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2015-2018)”. Penelitian ini menggunakan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 sebagai objek penelitian dan memperoleh sebanyak 15 perusahaan sebagai sampel pengamatan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian keenam oleh Rahmy (2015) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Sales growth*, dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)”. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012 sebagai objek penelitian sehingga menghasilkan sampel sebanyak 14 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales growth* Terhadap *Financial Distress*”. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2012-2013 dengan sampel sebanyak 152

perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010-2013.

Penelitian kedelapan oleh Nurhayani dan Sapari (2020) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan dalam Memprediksi *Financial Distress*”. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dan menghasilkan sampel sebanyak 155 dari 31 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan likuiditas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Uraian dari penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat dalam ringkasan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Okrisnesia <i>et al.</i> (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Financial Distress</i> Di Masa Pandemi COVID-19 Pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen (Y): <i>Financial Distress</i> Independen (X): Profitabilitas Likuiditas <i>Sales growth</i>	Profitabilitas, likuiditas, dan <i>sales growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>

2.	Tasman dan Amanda (2019)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Sales growth</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017	Dependen (Y): <i>Financial Distress</i> Independen (X): Likuiditas <i>Leverage</i> <i>Sales growth</i> Ukuran Perusahaan	Likuiditas tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Wibowo dan Susetyo (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Operating Capacity</i> , <i>Sales growth</i> Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018	Dependen (Y): <i>Financial Distress</i> Independen (X): Profitabilitas Likuiditas <i>Operating Capacity</i> <i>Sales growth</i>	Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
4.	Sutra dan Mais (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	Dependen (Y): <i>Financial Distress</i> Independen (X): Profitabilitas Likuiditas	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .

			<i>Leverage</i> <i>Operating</i> <i>Capacity</i>	
5.	Nabila (2020)	Pengaruh Likuiditas, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Laba Dan Komisaris Independen Terhadap Financial Distress Perusahaan Asuransi Yang Tedaftar Di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2015-2018)	Dependen (Y): <i>Financial</i> <i>Distress</i> Independen (X): Likuiditas Arus Kas Ukuran Perusahaan Kepemilikan Institusional Laba Komisaris	Likuiditas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
6.	Rahmy (2015)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , <i>Sales growth</i> , dan Aktivitas Terhadap <i>Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)</i>	Dependen (Y): <i>Financial</i> <i>Distress</i> Independen (X): Profitabilitas <i>Financial</i> <i>Leverage</i> <i>Sales growth</i> Aktivitas	profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
7.	Widhiari dan Merkusiwati (2015)	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> ,	Dependen (Y): <i>Financial</i> <i>Distress</i>	likuiditas dan <i>Sales growth</i> berpengaruh

		dan <i>Sales growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Independen (X): Likuiditas <i>Leverage</i> <i>Operating Capacity</i> <i>Sales growth</i>	negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
8.	Nurhayati dan Sapari (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan Penjualan dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Dependen (Y): <i>Financial Distress</i> Independen (X): Profitabilitas Likuiditas <i>Leverage</i> Pertumbuhan Penjualan	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan suatu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan pada satu periode tertentu (Kasmir, 2016). Perusahaan yang menghasilkan rasio profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi pula. Ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, perusahaan dapat menjalankan operasi dan aktivitas pada perusahaan dengan baik sehingga jauh dari kondisi *financial distress*. Kondisi *financial distress* adalah keadaan di mana suatu perusahaan tidak dapat memenuhi atau menghadapi kesulitan dalam

memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Khaliq *et al.*, 2014). Berkaitan dengan teori sinyal, profitabilitas yang baik pada suatu perusahaan, memberikan sinyal positif bagi pihak investor. Hal tersebut dikarenakan perusahaan menunjukkan kondisi keuangan yang sehat, sehingga investor mendapatkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian oleh Wibowo dan Susetyo (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian lainnya oleh Nurhayati dan Sapari (2020) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian Wibowo dan Susetyo (2020), penelitian oleh Rahmy (2015) juga menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan teori dan hasil dari penelitian sebelumnya, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.7.2. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya, yang berarti jika perusahaan ditagih, maka perusahaan mampu memenuhi utang yang ada terutama utang yang telah jatuh tempo (Fred Weston dalam Kasmir, 2016). Apabila perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya dengan baik, maka perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress* (Sutra dan Mais, 2019). Kesulitan keuangan biasanya diawali dari situasi arus kas kegiatan operasional pada perusahaan tidak

dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Tasman dan Kurniawati, 2014). Keadaan tersebut bisa bersifat sementara, namun jika pihak manajemen tidak segera memberikan antisipasi dapat membawa perusahaan kedalam kondisi *financial distress*. Berkaitan dengan teori sinyal, perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi kinerja perusahaan berupa nilai yang tertera pada perhitungan *current ratio*. Perusahaan dengan likuiditas yang baik memberikan sinyal positif kepada pihak investor.

Dalam penelitian Wibowo dan Susetyo (2020) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian lain yang sejalan dengan Wibowo dan Susetyo (2020) adalah penelitian oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ = Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.7.3. Pengaruh Sales Growth terhadap *Financial Distress*

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan penjualan perusahaan di masa yang akan datang (Wibowo dan Susetyo, 2020). Berkaitan dengan teori sinyal, perusahaan akan memberikan informasi berupa persentasi penjualan kepada pihak yang berkaitan. Rasio ini juga mencerminkan keberhasilan investasi yang dilakukan oleh perusahaan pada periode sebelumnya yang akan digunakan

sebagai prediksi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat *sales growth* maka perusahaan berhasil dalam menjalankan strategi penjualannya. Keberhasilan perusahaan dalam menjalankan strategi penjualannya akan memberikan laba yang tinggi sehingga indikasi perusahaan dalam kondisi *financial distress* akan kecil, dan sebaliknya (Sutra dan Mais, 2019).

Hasil penelitian oleh Tasman dan Amanda (2019) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian oleh Wibowo dan Susetyo (2020) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan teori serta hasil penelitian di atas, hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ = *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*